

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN SOSIAL ENTERPRENEURSHIP BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN SIROJUT THOLIBIN SUTOJAYAN BLITAR

Engelien Yusniar Permanasari¹, Soebiantoro²

Universitas ISLAM Balitar (UNISBA)^{1,2}

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

strategi pengembangan
pemberdayaan, entrepreneurship

Dalam upaya mewujudkan perubahan sosial baik di kalangan masyarakat maupun santri, semakin banyak pesantren yang memupuk budaya kewirausahaan di era modern. Mahasiswa diharapkan mampu menghadapi permasalahan kontemporer selain memiliki ilmu agama. Dengan mendapat pendidikan kewirausahaan, mereka bahkan bisa menjadi pembelajar yang efektif dan menciptakan prospek kerja. Terjadinya pemberdayaan siswa untuk terlibat dalam kewirausahaan sungguh menarik; di pesantren, pendidikan agama dan dakwah biasanya lebih diutamakan. Sedangkan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar berfokus pada kegiatan ekonomi atau bisnis yang sangat maju dan terkenal. Kegiatan-kegiatan tersebut bahkan berhasil menggabungkan partisipasi santri melalui kewirausahaan di lingkungan pesantren bahkan berkembang menjadi model mandiri. Pendekatan kualitatif digunakan dalam proses pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. temuan penelitian tersebut. Pondok pesantren menggunakan pendekatan berikut untuk memperluas program pendidikan kewirausahaannya: (A) Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah menjadikan pembelajaran relevan, artinya model dan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (b) Dalam pendidikan kewirausahaan, sumber daya, model, dan teknik pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (c) Pesantren memandang dirinya sebagai fasilitator; mereka membantu dan mendorong ide-ide yang dihasilkan siswa untuk administrasi dan pengembangan. (b) Seluruh tahapan manajemen pendidikan kewirausahaan, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian, melibatkan peserta didik (student engagement). Berikut beberapa cara yang dilakukan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam: (a) mengamalkan visi, tujuan, dan program pesantren yang memberikan manfaat bagi semua pihak, baik santri, pihak pesantren, sekolah, mitra, dan klien—dan (b) memanfaatkan model bimbingan sejawat untuk melatih siswa senior menjadi mentor dalam pendidikan kewirausahaan. (c) meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan bawahan secara adil dengan memperhatikan kebutuhan mereka mengenai komponen material dan psikologis dari tanggung jawab mereka dan bertindak dengan tulus.

E-mail: -

©2023 Published by Cattleya Darmaya Fortuna

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tujuan dan fungsi serta sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang unik (Ishak and Asri 2022). Saat ini pesantren berbeda-beda dalam hal pengembangannya, kedalaman dan kemajuan ilmu agama yang diberikan, serta penerapan bangunan dan program pendidikannya (Liriwati, Mulyadi, and Syahid 2021). Demikian pula, pesantren berperan sebagai pengembang ekonomi dan agen perubahan dalam masyarakat pada saat terjadi kesenjangan sosial dan kelangkaan sumber daya.

Pesantren memainkan peran penting dalam inisiatif pendidikan di negara ini

(Mun'im, Pardiman, and Supriyanto 2021). Selain itu, pesantren telah terlibat dalam inisiatif reformasi sosial termasuk keluarga berencana, kepedulian lingkungan, dan transmigrasi sejak sebelum kemerdekaan. Selain itu, terlihat jelas bahwa mahasiswa adalah individu idealis yang unggul dalam mencapai tujuan dan membangun inisiatif untuk memajukan agama dan negara.

Banyak pesantren yang menumbuhkan budaya kewirausahaan di zaman modern dengan tujuan melakukan perubahan sosial (Hidayat and Sofian 2022). Kehadiran pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat diharapkan akan melahirkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga serta kualitas pesantren (Hana et al. 2022). Membangun pesantren diperlukan sebagai sumber tenaga manusia. Tidaklah cukup hanya membangun satu aspek spiritualisme saja; itu juga membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang masih dibutuhkan. Di era globalisasi ini, kita harus pandai-pandai mencapai hasil yang maksimal agar tidak ketinggalan. Kesenjangan yang diatasi di sekolah berasrama bagi umat Islam (Kahfi 2016).

Elemen terpenting dalam situasi ini adalah mengubah aktivitas ekonomi atau bisnis menjadi pengurangan atau pelatihan. Terdapat berbagai pendekatan untuk meningkatkan perkembangan siswa dalam hal kemampuan, bakat, dan pemahaman mereka. Perlu diketahui bahwa tidak semua santri bercita-cita menjadi kyai atau ustadz; banyak yang lebih memilih mengejar karir di bidang bisnis dan kewirausahaan. Pesantren hendaknya mempunyai jejaring yang kuat dengan lembaga lain dalam disiplin ilmu yang mempunyai visi yang sama guna memperkuat sistem pendidikan. Untuk meningkatkan pendidikan secara efektif dan efisien, pesantren hendaknya menjalin jaringan mutualistik dengan berbagai lembaga pendidikan dan industri sehingga mampu menyerap tuntutan pembelajaran dan kompetensi lulusan.

Tujuan dan misi pesantren harus dipusatkan pada pencapaian pendidikan yang mengedepankan kemandirian, keterampilan, kreativitas, inovasi, dan persaingan (Wijaya and Aini 2020). Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui peran pesantren dalam pengembangan masyarakat. Salah satu penelitian yang dicoba oleh (Hidayat and Sofian 2022) menunjukkan bagaimana santri di pesantren memandang kewirausahaan sebagai keterampilan untuk meluncurkan perusahaan mandiri dan secara mandiri mendukung perluasan perekonomian. Selain itu, (Hayana and Wahidmurni 2019) Berdasarkan penelusurannya, ia sampai pada kesimpulan bahwa pendekatan Kyai dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan santri di pesantren melibatkan keteladanan perilaku dan penyampaian pembelajaran di dunia nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren terlibat dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat, seperti meningkatkan keterampilan warga desa, di samping program pendidikan dan dakwah Islam. Pendirian pesantren dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan warganya, khususnya di bidang pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas bagaimana pesantren menumbuhkan kewirausahaan siswa dengan mengajarkan mereka bagaimana mengelola investasi sumber daya manusia mereka secara strategis. yang kontras dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi model pengembangan wirausaha santri di pesantren, dimana pada akhirnya akan dihasilkan penelitian tersebut.

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar merupakan pesantren yang masih beroperasi di masyarakat dan diperkirakan mempunyai potensi untuk memperkuatnya berdasarkan observasi. Keadaan finansial para santri dan warga sekitar menjadi pendorong upaya pondok pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan warga. Untuk membantu warga dan pelajar yang mengalami permasalahan ini, Pondok

pesantren melakukan banyak kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar Islam baik bagi santri maupun staf. Selain itu, ia memberikan siswanya program pendidikan kewirausahaan. Selain sebagai tempat pendidikan agama, pesantren, khususnya yang berada di daerah terpencil, juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang membina pendidikan dan interaksi sosial. Terdapat perubahan nyata dalam fokus pesantren jika dibandingkan pada masa kolonial. Jika tujuan pesantren pada masa kolonial adalah untuk mendukung gerakan politik yang bertujuan mencapai kemerdekaan dan melepaskan masyarakat dari jeratan kekuasaan yang menindas, maka pada fase perkembangan saat ini berubah menjadi fokus pada ekonomi.

Dalam artikel Ahmad Nunu dkk (2010), Abubakar (2017) menyatakan bahwa pesantren memiliki tiga tujuan utama yang secara konsisten dijalankan meskipun tujuannya berbeda-beda. Awalnya sebagai pusat unggulan (ulama) bagi para ulama. Kedua, sebagai sarana yang menghasilkan sumber daya manusia (Sumber Daya Manusia) yang terpercaya. Terakhir, sebagai sarana yang mampu memberdayakan masyarakat (Agent of Development). Oleh karena itu, pesantren harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berhenti hanya berfokus pada pendidikan agama melalui teknik pengajaran yang konvensional, karena hal ini tentu akan mengurangi kemampuannya dalam berperan sebagai agen pembangunan. Pondok pesantren erat kaitannya dengan semangat kemandirian dan tahan terhadap campur tangan pihak luar karena merupakan lembaga pendidikan agama yang mempunyai peran sangat strategis dan multifungsi antara lain sebagai penjaga nilai-nilai budaya tertentu, agen perubahan sosial, dan agen perubahan sosial. agen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fungsi pengasuh atau kyai dalam hal ini tidak bisa dipisahkan dari penanaman cita-cita pesantren yang kuat. K.H. Miftahul Arifin adalah tokoh utama di pesantren. Diantara cita-cita yang sering ditanamkan di pesantren adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, etos kerja, dan persaudaraan Islam.

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar menjadi subjek penelitian ini karena adanya fenomena yang menarik: para santri diberdayakan untuk melakukan usaha wirausaha. Biasanya, program pendidikan agama dan dakwah menjadi pusat perhatian di pesantren. Sedangkan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar berfokus pada kegiatan ekonomi atau bisnis yang sangat maju dan terkenal. Kegiatan-kegiatan tersebut bahkan berhasil menggabungkan partisipasi santri melalui kewirausahaan di lingkungan pesantren bahkan berkembang menjadi model mandiri.

Sebagai satu-satunya pondok pesantren yang menumbuhkan pemberdayaan santri melalui kewirausahaan dan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada santrinya, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar resmi terdaftar di Kabupaten Kebumen. Hal inilah yang membedakan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar dengan pondok pesantren lainnya yang hanya fokus pada pendidikan agama. Dalam rangka mendukung tujuan utama pondok pesantren yaitu pemberantasan ilmu agama atau “ngurip-ngurip Agamane Gusti Alloh SWT” yang menjadi alasan mendasar didirikannya Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar maka dilakukan program pemberdayaan santri melalui pesantren. kewirausahaan sekolah menawarkan pelatihan keterampilan bisnis dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya. Agar Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar dapat melahirkan generasi intelektual yang produktif dan kompeten dalam bidang spiritual dan finansial.

Salah satu keistimewaan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar yang membedakannya dengan pondok pesantren lainnya adalah banyaknya unit usaha yang dijalankan sepenuhnya oleh para santri. Pondok pesantren mendirikan jurusan bisnis untuk mendidik dan melatih santri dalam berwirausaha. Pondok Pesantren Sirojut

Tholibin telah banyak mengalami modifikasi sejak didirikan pada tahun 1983 dan mendapat akta pendirian notaris pada tahun 1989. Perubahan tersebut meliputi tata letak fisik bangunan dan pelaksanaan pengembangan budaya kewirausahaan. Keluarga KH besar. Dalam menciptakan sebuah bisnis, Harun Syafi'i terkenal memiliki semangat pantang menyerah yang kuat, yang kemudian ia ajarkan atau wariskan kepada murid-muridnya dari generasi awal hingga saat ini. Di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar terdapat enam unit usaha yang berbeda: koperasi, perkebunan, pertokoan, bank sampah, peternakan, dan perikanan. Roda keuangan pesantren tentu saja akan terangkat.

Salah satu tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar adalah menghasilkan santri yang mandiri. Kegiatan pemberdayaan kewirausahaan merupakan kegiatan terjadwal yang berlangsung setelah kegiatan pengajian selesai, yaitu pada pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB. Tujuan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar adalah memberdayakan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan agama. Hal ini dituangkan dalam pernyataan visi dan misi sekolah. Tak disangka, para wirausahawan muslim yang hebat dengan kehebatan wirausaha dan pemahaman Islam yang kokoh lahir dari alumni Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar. Setelah belajar mengaji di pesantren, santri kami siap untuk hidup mandiri.

Keadaan keuangan para santri dan warga yang tinggal dekat dengan pondok pesantren menjadi perhatian utama mitra dalam upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Pesantren melakukan inisiatif seperti meningkatkan standar pengajaran bagi warga dan santri di bidang pembelajaran Islam dalam upaya membantu santri dan warga yang menghadapi masalah ini. Selain itu, ia memberikan siswanya program pendidikan kewirausahaan. Selain sebagai tempat pendidikan agama, pesantren, khususnya yang berada di daerah terpencil, juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang membina pendidikan dan interaksi sosial. Terdapat perubahan nyata dalam fokus pesantren jika dibandingkan pada masa kolonial. Jika tujuan pesantren pada masa kolonial adalah untuk mendukung gerakan politik yang bertujuan mencapai kemerdekaan dan melepaskan masyarakat dari jeratan kekuasaan yang menindas, maka pada fase perkembangan saat ini berubah menjadi fokus pada ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Permasalahan prioritas mitra dengan mengupayakan Divisi bisnis Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar digunakan untuk memberdayakan santri dalam berwirausaha dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran entrepreneurship pada santri-santrinya. Selain itu kegiatan pelatihan yang didampingi oleh santri senior dan pengasuh.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan sosial entrepreneurship berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar sebagai upaya penguatan berwirausaha melalui pelatihan dan pelaksanaan pemberdayaan sosial entrepreneurship. Delapan puluh siswa berpartisipasi dalam program ini, yang menggunakan pelatihan dalam ruangan dan simulasi operasi kewirausahaan yang didukung oleh tim pengabdian masyarakat dan masyarakat setempat.

Untuk memastikan kebutuhan, dilakukan observasi terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas terkait; dalam hal ini dilakukan dengan menghubungi Pimpinan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar untuk mengetahui usaha-usaha yang

menguntungkan di dalam pondok pesantren tersebut, mencari sumber listrik yang tersedia di pondok tersebut, dan mengidentifikasi permasalahan yang terkait; (2) mendokumentasikan berbagai kebutuhan pelatihan, termasuk teknis dan non-teknis; (3) menyebarluaskan informasi tentang kewirausahaan; (4) menawarkan pelatihan dan dukungan untuk pengelolaan lingkungan; dan (5) menawarkan pelatihan, bimbingan keterampilan, dan pelatihan. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Metode kualitatif yang digunakan melibatkan analisis data dari observasi peserta dan komentar selama sesi pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Blitar adalah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin (ST) yang terletak di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan. KH membawahi pesantren pesantren tersebut. Harun Syafi'i ini mulai dibangun pada tahun 1983, dan mulai resmi dengan fungsinya sebagai yayasan dengan adanya akta notaris yayasan yakni pada 11 Maret 1989. Di Pondok Pesantren ST terdapat pondok pesantren yang terpisah antara putra dan putri, sama seperti di pondok pesantren lainnya, yang santrinya terdiri dari berbagai daerah di Indonesia serta dengan latar belakang kehidupan yang beragam. Pada tahun 2019, total santri yang ada di Pondok Pesantren ST sudah lebih dari 300 orang.

Selain pondok putra dan pondok putri, pondok pesantren ST juga memiliki cabang Sirojuth Tholibin II yang letaknya berjauhan dengan pondok induk, dan ada di tengah area persawahan. Di pondok pesantren ST II ini ada sekitar 38 santri dengan berbagai macam latar belakang dan usia. Ada santri Mantan pemuda punk, mantan pengedar narkoba, dan sejumlah murid asuhan Satpol PP Blitar. Adapun pondok pesantren ST II ini mulai dibangun sejak 2003 oleh para santri dengan gotong royong. Masing-masing santri yang sudah berumur tersebut juga ikut mengelola lahan milik warga dengan sistem bagi hasil.



Gambar 1 Kondisi Halaman pondok pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Seiring dengan perkembangan zaman dan segala tuntutan yang ada di dalamnya, selain telah memiliki Madrasah Diniyah, Pondok Salafiyah dan pembelajaran al-Qur'an, pengelola Pondok Pesantren ST juga merasa perlu membuka pendidikan formal. Sehingga pada tahun 2008 dibukalah pendidikan formal tingkat menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah dan di tahun berikutnya yakni 2009 disusul pendidikan formal tingkat menengah atas atau Madrasah Aliyah. Selain MTs dan MA, pondok pesantren ST juga memiliki pendidikan formal di tingkat *wustho*. Di mana ketiganya juga mendapat antusias yang tinggi dari masyarakat sekitar.

Sebagai sarana mengembangkan potensi para santri, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin tidak hanya berfokus pada pendidikan formal dan non-formal saja, akan tetapi

juga membuat program-program yang inovatif untuk seluruh santri. Hal ini dilakukan agar para santri memiliki ruang yang lebih luas untuk berkreasi dan mengasah kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai bidang. Seperti dalam mewujudkan kemandirian, pihak pondok sengaja mengajak para santri untuk ikut mengelola beberapa bidang kewirausahaan. Ada beberapa jenis wirausaha yang dijalankan oleh pondok pesantren ST, antara lain koperasi yang dikelola oleh pengurus pondok putri beserta para santri putri, ada pertanian, perikanan, perkebunan, toko atau retail, dan juga bank sampah.

Pondok pesantren menggunakan pendekatan berikut untuk memperluas program pendidikan kewirausahaannya:

1. Memaksimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki pesantren agar mampu mandiri.

Pondok pesantren memahami bahwa menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki adalah satu-satunya cara untuk mencapai kemandirian institusi. Dengan demikian, rencana pendidikan kewirausahaan yang dipilih adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa potensi kedua lembaga ini memungkinkan terwujudnya kemandirian kelembagaan melalui pendidikan kewirausahaan. Kedua pesantren tersebut mempunyai wilayah yang sangat subur dan prospektif luas, menurut data di lapangan. Selain itu dengan adanya unit usaha pesantren yang berkembang, kemampuan santri pesantren yang heterogen membuat unit usaha pesantren semakin maju dan berkembang, adanya regenerasi santri baru, adanya dukungan penuh dari pihak sekolah. Pondok pesantren, baik pendiri, pengasuh maupun asatidz, serta keterlibatan aktif jamaah dan warga sekitar dalam membantu pengelolaan dan pengembangan unit usaha pondok pesantren.

Toutain dan Byrne mengatakan pada Konferensi Akademi Manajemen bahwa pemahaman menyeluruh tentang aktivitas kewirausahaan diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang kritis, sensitif, dan mudah beradaptasi dalam dunia yang terus berubah saat ini. Seseorang akan lebih berhati-hati ketika mempertimbangkan berbagai faktor bisnis yang kompleks, seperti situasi, ide, sentimen, informasi, dan tujuan yang dimaksudkan, semakin banyak pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki (Toutain and Byrne 2012).

Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mulai dari tahap perencanaan hingga pasca produksi. Seperti yang sering terjadi, keterlibatan siswa dalam pendidikan kewirausahaan lebih dari sekadar menjadi “penjaga toko”; sebaliknya, fokus utamanya adalah memberi mereka kesempatan untuk menjalankan dan mengembangkan unit perusahaan mereka sendiri. Berbagai macam pengalaman diperoleh dari keterlibatan yang utuh ini, termasuk pengalaman gagal dalam menjalankan usaha wirausaha. Salah satu fasilitas yang ditawarkan pesantren adalah di bawah ini:



Gambar 2 Kolam Perikanan di Sirojuth Tholibin

Namun, Toutain dan Byrne berpendapat bahwa langkah tersebut tepat karena akan memperluas perspektif mahasiswa atau calon wirausaha, membuat mereka lebih sadar akan seluk-beluk kewirausahaan dan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Misalnya, menyadari bagaimana fungsi kontrol emosional dalam lingkungan kewirausahaan. Emosi seorang wirausaha mencakup pemikiran mengenai keputusan yang akan diambilnya (Toutain and Byrne 2012).

Lebih spesifiknya, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin telah menciptakan sejumlah bidang pendidikan kewirausahaan yang dikelola santri. Bidang pertanian, perikanan atau peternakan, bank sampah, dan peternakan burung walet termasuk bidang yang saat ini digalakkan pendidikan kewirausahaan. Sementara itu, pendidikan kewirausahaan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah di bidang katering, pembalut manten, budidaya ikan nila, air minum dalam kemasan, dan penanaman pohon sengon.

Pondok pesantren mempunyai banyak potensi untuk menumbuhkan kewirausahaan. Jika pesantren mampu mengelola dirinya dengan baik dan tumbuh menjadi sebuah badan usaha ekonomi yang berdiri sendiri, niscaya ini akan menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Pondok pesantren dapat mengembangkan kegiatan semacam ini melalui beberapa cara (Pranata and Husain 2022). Pertama, mereka dapat memulai dengan melakukan brainstorming atau perencanaan, kemudian melanjutkan dengan menetapkan berbagai tujuan, mengumpulkan data dan informasi, dan menciptakan sejumlah aktivitas bisnis yang relevan untuk mencapai tujuan yaitu, aktivitas tersebut harus disesuaikan dengan peluang dan potensi yang dibicarakan dan ada.

Luas lahan pesantren, sumber daya manusianya, kondisi sarana, prasarana, dan bahan bakunya, rencana pemasarannya, dan potensi peluangnya harus menjadi pertimbangan dalam memilih jenis usaha yang tepat (Mursyid 2018).

Selain itu, perencanaan SDM diperlukan untuk pendidikan kewirausahaan. Perencanaan SDM meliputi kesiapan bergabung, kemampuan yang dimiliki, pemetaan individu, dan kompensasi yang akan diberikan kepada setiap individu. Meskipun pesantren dengan populasi santri yang besar dan pengurus pesantren memiliki banyak peluang untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang dimilikinya saat ini, namun tetap perlu melakukan langkah-langkah tertentu untuk menyediakan sumber daya tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk pendidikan kewirausahaan pesantren. Wibowo menyebutkan empat prosedur penyediaan sumber daya manusia bagi dunia usaha atau organisasi yang mengajarkan kewirausahaan. Prosedur ini mencakup perekrutan, pemilihan, persiapan, dan evaluasi (Purwana and Wibowo 2017).

2. Menentukan lingkungan sekitar untuk mencapai kemandirian pesantren.

Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal adalah teknik pertama yang diterapkan oleh kedua institusi. Kedua pesantren tersebut mempunyai lingkungan yang sangat mendukung, terbukti dari data yang dihimpun di lapangan. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya iklim pesantren yang sangat mendukung dan mampu mencapai kemandirian kelembagaan melalui kewirausahaan.

Selain memiliki suasana yang sangat menjanjikan, pesantren juga dipercaya dapat memberikan wadah bagi para santrinya untuk mengelola dan mengembangkan wirausaha karena memiliki rasa kepemilikan yang kuat. Dalam proses pengelolaan unit komersial yang dikuasai pesantren tentu membutuhkan modal yang tidak sedikit. Selain itu, terdapat kolaborasi yang kuat dengan organisasi pemerintah dan komersial lainnya, serta dukungan dari masyarakat setempat dan orang tua siswa, dalam hal administrasi dan pertumbuhan unit bisnis yang dimiliki oleh pesantren.

Cara penyajian temuan penelitian di atas menunjukkan bagaimana, di seluruh dunia, lingkungan pesantren menumbuhkan kemandirian kelembagaan melalui pengajaran kewirausahaan. Sagala menekankan bahwa langkah pertama dalam menentukan kebutuhan lingkungan untuk pendidikan adalah menentukan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh lingkungan, yaitu sesuatu yang dapat disediakan oleh sekolah (Sagala 2010). Lingkungan eksterior dan internal adalah dua komponen yang membentuk evaluasi lingkungan. Identifikasi dan penilaian elemen sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi, serta tren yang dapat berdampak pada organisasi, semuanya dimasukkan dalam penilaian lingkungan eksternal. Evaluasi lingkungan menghasilkan berbagai kemungkinan dan risiko yang perlu dimanfaatkan atau dihindari oleh perusahaan. Menemukan penilaian yang tulus terhadap seluruh kekuatan dan kelemahan organisasi adalah tujuan dari penilaian lingkungan internal.

Akdon menjelaskan, analisis lingkungan internal meliputi: kekuatan (strengths) adalah keadaan internal yang menguntungkan dan kompetensi yang memungkinkan organisasi mencapai keunggulan strategis dalam mencapai tujuannya; Situasi dan elemen eksternal yang berdampak negatif pada organisasi dan menghambat pencapaian visi dan tujuannya dianggap sebagai kelemahan internal (weakness)(Akdon 2016).

Sedangkan untuk dunia luar, peluang adalah keadaan dan elemen yang menguntungkan yang ada di luar perusahaan dan membantu dalam mencapai atau melampaui tujuan dan misi organisasi; Ancaman atau tantangan adalah elemen eksternal dan tidak menguntungkan yang dapat menghalangi organisasi mencapai tujuan dan sasarannya (Akdon 2016).

Alasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa kedua pesantren tersebut mengalami kemajuan menuju tujuan kemandirian institusional mereka dengan mendidik santrinya tentang bisnis dan kesadaran lingkungan.

3. Mengembangkan metrik untuk menilai seberapa baik kinerja pendidikan kewirausahaan dalam membantu pesantren menjadi mandiri.

Kedua pesantren tersebut menggunakan manfaat yang diperoleh santri dari usaha kewirausahaan mereka sebagai tolak ukur efektivitas pendidikan kewirausahaan mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan para santri keluar dari pesantren dengan pola pikir dan jiwa wirausaha. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menawarkan praktik dan latihan konstruktif yang menumbuhkan kreativitas siswa. Butir Hasil usaha wirausaha santri dapat diterima oleh masyarakat umum, mampu membantu lembaga mencapai kemandirian finansial, dan mampu meningkatkan kesejahteraan para asatidz, pengasuh, dan staf unit usaha pondok pesantren.

Tujuan dari pendidikan kewirausahaan ini, menurut Purwana dan Wibowo, adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan ilmiah serta keterampilan dan pola pikir

yang diperlukan untuk berhasil menjadi wirausaha. Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menghasilkan learning outcome seperti wirausaha muda menjadi berdaya secara ekonomi. Individu-individu ini harus mampu membaca peluang dan mencari penemuan-penemuan inovatif untuk meningkatkan nilai tambah dalam perekonomian baik bagi masyarakat di mana mereka tinggal maupun bagi diri mereka sendiri (Purwana and Wibowo 2017).

Mengingat tidak semua lulusan pesantren akan menjadi Kyai ketika pulang ke kampung halaman, maka wajar jika pendidikan kewirausahaan juga diperkenalkan di pesantren, sesuai dengan tujuan program. Selain mengajarkan para santri membaca kitab dan informasi keagamaan, pesantren ini juga membekali para santri dengan kurikulum kewirausahaan yang membantu mereka menjadi mampu dan berpengetahuan luas di sektor-sektor tertentu sesuai dengan bidang spesialisasinya. Hal ini bertujuan agar dengan diterapkannya pembelajaran kewirausahaan di pesantren, para santri tidak hanya tidak menjadi pengangguran saat pulang kampung, namun juga memberikan dampak positif bagi masyarakatnya dengan terciptanya lapangan kerja.

4. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan untuk memenuhi tujuan jangka pendek dan jangka panjang pondok pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui sejumlah strategi, termasuk penyampaian kurikulum kewirausahaan berdasarkan “learning by doing”, kebebasan siswa untuk memilih jenis bisnis yang ingin mereka pelajari atau menjadi ahli di dalamnya, serta kehadiran para mentor baik dari jemaah maupun warga sekitar. Selain itu, pesantren memandang dirinya sebagai perantara dalam pendirian unit usaha pesantren, dan berbagai teknik serta mentor selalu digunakan dalam prosesnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, learning by doing menggarisbawahi bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu metode yang dapat dipelajari seseorang sepanjang hidupnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan kewirausahaan, baik di lingkungan resmi maupun informal, sejatinya bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri individu. Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, yang merupakan bagian dari pendidikan kewirausahaan, memiliki kekuatan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memajukan pengetahuan, menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat mencapai potensi maksimalnya, dan menawarkan keberanian kepada setiap pelaku untuk mengambil risiko yang diperhitungkan dan mencari peluang baru. Inovasi (Andayani 2021).

Sementara itu, ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan peraturan untuk program pendidikan kewirausahaan jangka pendek dan jangka panjang. Studi tentang kewirausahaan ditawarkan di tingkat dasar, menengah, dan universitas. 2) Sejalan dengan standar kompetensi, kewirausahaan dijadikan sebagai tolak ukur keahlian yang dapat dijadikan acuan (Mun'im, Pardiman, and Supriyanto 2021). Dalam pendidikan kewirausahaan, topik, kegiatan, dan tema diberi nama yang berbeda-beda, namun pada akhirnya semuanya menandakan hal yang sama. Sebagai persiapan hidup bermasyarakat, program-program tersebut berupaya memberikan bekal yang dibutuhkan para santri, santri, dan warga untuk berkreasi, berdaya cipta, dan terampil sesuai dengan minat dan bakatnya.

Perencanaan dan perancangan pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk memastikan tercapainya hasil yang terbaik. Program pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan kemampuan pondok pesantren dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan serta kemampuan santrinya.

Penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di Pondok

Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Jawaahirul Hikmah Tulungagung antara lain mengungkapkan bahwa jenis unit usaha yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan santri. Strategi pendidikan kewirausahaan, meskipun menggunakan model dan bahan ajar, selalu dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Mengingat penelitian yang telah dilakukan, hasil ini tentu saja menggembirakan Mun'im, Pardiman, and Supriyanto (2021) Disebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi saat ini yang dibutuhkan oleh pemilik usaha baru dengan materi pendidikan pengelasan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk memastikan bahwa pendidikan bisnis relevan dengan kebutuhan masyarakat umum.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar melaksanakan pendidikan kewirausahaan berdasarkan cita-cita Islam dengan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Mempraktikkan tujuan program, visi, dan pengajaran kewirausahaan siswa

Visi, misi, dan program pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan sebelum pesantren dapat mulai melaksanakan pendidikan kewirausahaan berdasarkan prinsip Islam. Kedua pesantren tersebut telah mengimplementasikan atau menjalankan visi, misi, dan program pendidikan kewirausahaannya dalam beberapa hal.

Pertama, pesantren mengajarkan kewirausahaan dengan cara yang lebih dari sekedar mencari keuntungan finansial. Hal ini menyoroti fakta bahwa siswa diajarkan lebih dari sekedar cara menghasilkan uang. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan praktik bisnis etis dalam Islam. Dapat disimpulkan sebagai mencari berkah dalam dunia wirausaha.

Pertama, pesantren mengajarkan kewirausahaan dengan cara yang lebih dari sekedar mencari keuntungan finansial. Hal ini menyoroti fakta bahwa siswa diajarkan lebih dari sekedar cara menghasilkan uang. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan praktik bisnis etis dalam Islam. Dapat disimpulkan sebagai mencari berkah dalam dunia wirausaha:

Artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Q.S. Al-Jumu'ah: 10) (Hayana and Wahidmurni 2019)

Jelas dari ayat di atas bahwa setelah shalat hendaknya berpencah ke seluruh dunia dan mencari karunia (rizki) Allah. Dengan demikian, ciri wirausaha adalah etos kerja yang kuat. Ketika seseorang bekerja keras, mau tidak mau akan melalui beberapa tahapan, beberapa di antaranya berisiko. Dan mereka yang mempunyai keberanian untuk melampaui bahaya ini dan mengatasinya akan menjadi kaya.

Sepanjang hidup Nabi Muhammad SAW, mayoritas sahabat dan istrinya adalah pedagang dan pebisnis internasional yang ulung. Beliau adalah seorang praktisi ekonomi dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, bukanlah hal yang aneh untuk mengatakan bahwa umat Islam sendiri memiliki jiwa wirausaha dalam jiwa mereka. Bukankah Islam adalah agama perdagangan yang dibawa ke seluruh penjuru dunia oleh para pedagang Muslim hingga abad ke-13 M.

Sayyidina Umar Ibnu Khattab r.a mengatakan bahwa, "*Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.*" (Shihab 2015) Sahabat Umar bin Khattab, Maqolah, mengetahui bahwa harus ada keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai dua kewajiban dalam urusan dunia dan akhirat.

Hal ini memunculkan konsep memasukkan program kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren. Semakin banyak pesantren yang membuka dan memperkenalkan

program kewirausahaan. Ternyata, kelangsungan hidup siswa terkena dampak positif dari hal ini.

Penting untuk dipahami bahwa kewirausahaan merupakan bidang keilmuan yang mengkaji bagaimana masyarakat berperilaku, nilai-nilai apa saja yang dimilikinya, serta cara mereka menghadapi hambatan dalam hidup serta risiko yang mungkin dihadapi. Dalam konteks bisnis, seperti yang disampaikan oleh Suryana (2013) Pendekatan yang metodis dan disiplin dalam menggunakan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi kemungkinan dan kebutuhan pasar mengarah pada kewirausahaan.

Oleh karena itu, pesantren perlu fokus pada pendidikan kewirausahaan guna membantu santri mewujudkan potensi dirinya dan membekali dirinya untuk membantu masyarakat secara keseluruhan maupun individu.

Kedua, operasional bisnis berlangsung pada jam-jam tertentu yang tidak berhubungan dengan shalat atau pembacaan Al-Qur'an. Pengalaman siswa dalam proses pendidikan kewirausahaan tentunya menjadi lebih mudah dengan adanya hal ini. Selain untuk mempermudah, hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa bahwa beribadah dan membaca Al-Qur'an lebih penting daripada memulai usaha sendiri. Karena bersekolah di pesantren dimaksudkan untuk membantu mereka mencapai dua tujuan tersebut.

Menurut kepercayaan Islam, Tuhan menciptakan manusia agar mereka bisa beribadah kepada-Nya dan memerintah sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini menggambarkan bagaimana pekerjaan, atau bisnis, memiliki komponen spiritual yang kuat dalam Islam. Selain sebagai sarana kelangsungan hidup, kewirausahaan juga mencerminkan kekhalifahan manusia yang selaras dengan tujuan penciptaan. Menurut perspektif ini, amanat dan kesadaran Ilahilah yang memberikan martabat mendasar dalam profesinya kepada semua orang, sebagaimana telah Allah nyatakan, salah satu tujuan hidup dan mati adalah menentukan siapa pekerja yang paling hebat. Bekerja merupakan sebuah tanggung jawab yang menyimpan banyak kebanggaan dalam ajaran Islam. Manusia dapat mengangkat harkat dan martabatnya di hadapan Allah SWT dan di mata masyarakat dengan bekerja. Kami ingin menanamkan nilai ini pada siswa.

Ketiga: Menerapkan prinsip "Trial and Error" untuk memahami rumus bisnis. Hal ini dilakukan agar para karyawan tidak terlalu kaget ketika melakukan inovasi-inovasi kecil dalam pekerjaannya. Diharapkan para santri dapat belajar dari tantangan tersebut agar tetap tekun menganalisis dan memodifikasi unit usaha yang dimiliki oleh tambak pesantren, maupun ketika para santri akhirnya meninggalkan tambak pesantren.

Tidak perlu menjelaskan terlalu detail untuk menjelaskan proses trial and error karena sudah diketahui secara luas. "Belajar sambil melakukan" dan bukan "belajar sambil berpikir" adalah sebutan untuk pendekatan coba-coba; itu diungkapkan dengan cara yang tidak rumit yang mencakup introspeksi. Istilah alternatif untuk berpikir reflektif adalah "trial and error by ideas". Setelah refleksi, solusinya terwujud sepenuhnya dalam pikiran. Periksa apa yang pantas dan apa yang tidak dengan pemikiran dan kreativitas. Pada tingkat intelektual dan kreatif, trial and error seringkali menghemat waktu, tenaga, dan bahkan nyawa.

Keempat: Menerapkan gagasan peer education pada kajian kewirausahaan. Hal ini membuat belajar kewirausahaan menjadi lebih nyaman dan nyaman. Diharapkan bagi para pelajar senior dan yang mempunyai ilmu untuk dapat memberi nasihat kepada teman-temannya yang belum familiar. Dengan bantuan gagasan ini, perasaan malu atau takut siswa dapat dikurangi, sehingga mereka dapat memahami sepenuhnya informasi yang disampaikan.

Seorang siswa atau sekelompok siswa yang ditunjuk oleh guru untuk berperan

sebagai asisten pengajar dalam memberikan nasihat kepada sesama siswa dikenal dengan teknik peer teaching. Seperti telah disebutkan sebelumnya, proses pembelajaran tidak harus berasal dari guru, sehingga siswa lebih mudah menerima informasi yang diberikan teman lain karena tidak merasa risih atau malu untuk bertanya, Siswa dapat saling menularkan ilmu pengetahuan melalui siswa lainnya, sehingga tercapai tujuan pembelajaran kewirausahaan yang bermakna. Pendekatan peer-teaching diperlukan dalam kaitannya dengan kewirausahaan, yang akan memotivasi siswa untuk menyusun dan memperjelas apa yang telah mereka pelajari selain untuk menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Pengajaran sejawat juga berpotensi memperkuat ikatan sosial antar siswa selama kegiatan kelas. Metode ini bekerja dengan baik untuk pemecahan masalah, kreativitas, eksperimen, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan perolehan konsep yang mendalam. Ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik bagi tutor dan siswa.

2. Penerapan dukungan pesantren untuk membantu santri dalam menggagas dan mewujudkan potensi wirausahanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan, diketahui bahwa Pertama, program fasilitasi dilaksanakan di dua pesantren tersebut. Usulan mahasiswa untuk membuat unit usaha diberikan kepada Bu Nyai atau Kyai. Kedua, memberikan kemandirian kepada mahasiswa untuk menjalankan dan mengembangkan unit usahanya. Ketiga, Pengasuh Pondok mengawasi dan mengawasi usaha wirausaha para santri. Keempat, jemaah dan mahasiswa senior yang memiliki pengetahuan khusus di bidang tertentu ditugaskan sebagai pengajar pendidikan kewirausahaan.

Informasi yang diberikan di atas menunjukkan bagaimana pesantren sebenarnya membantu siswa mengembangkan pemikiran atau konsepsi yang mereka miliki. Hal ini tentunya bermanfaat untuk membantu mahasiswa mengembangkan minat dan keterampilannya, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Konsekuensinya, untuk mencapai hasil terbaik, pendidikan kewirausahaan harus dipikirkan dan dirancang dengan baik. Program pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan kemampuan pondok pesantren dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan serta kemampuan santrinya. Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menghasilkan learning outcome seperti wirausaha muda menjadi berdaya secara ekonomi. Orang-orang ini harus mampu membaca peluang dan menemukan ide-ide inovatif yang akan memberi nilai tambah bagi perekonomian baik bagi masyarakat di mana mereka tinggal maupun bagi diri mereka sendiri (Purwana and Wibowo 2017).

Oleh karena itu, salah satu proses dalam mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri adalah dengan mendukung dan mendorong mereka untuk terus mewujudkan potensinya.

3. Pesantren menerapkan pertumbuhan pendidikan bisnis.

Pemanfaatan pengembangan pendidikan di pesantren memberikan hasil yang paling baik menurut data. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme santri terhadap model pembelajaran praktek langsung, rasa tanggung jawab dan ketekunan yang kuat dalam menjalankan unit usaha pesantren, tersedianya berbagai mentor dan teknik dalam proses pendidikan kewirausahaan, serta kelancaran operasional. dari program pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, Rae membahas bagaimana motivasi, nilai-nilai pribadi, keterampilan, hubungan, pembelajaran, dan tujuan yang diinginkan semuanya mempengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh kemampuan kewirausahaan (Rae 2019).

Tingkat sumber daya manusia yang lebih tinggi membuat orang lebih mungkin menemukan kemungkinan-kemungkinan yang dianggap cukup menarik untuk

memotivasi mereka mengambil langkah pertama menuju peluncuran perusahaan mereka sendiri (Shane dan Venkataraman, 2000). Hasil ini konsisten dengan penelitian lain tentang asal usul wirausaha baru (Bates, 1995; Robinson dan Sexton, 1994). Definisi modal sosial telah didefinisikan oleh banyak penulis dalam literatur ekonomi. Diantaranya, (Putman, 1993: 167) menjelaskan bahwa modal sosial mengacu pada elemen struktur sosial seperti norma, jaringan, dan kepercayaan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memungkinkan tindakan terkoordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial telah terbukti menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, dan sebagian besar penelitian mengenai hal ini mampu memberikan bukti empiris yang mendukung klaim ini.

Sementara itu, Minniti dan William mendemonstrasikan dalam model pembelajaran kewirausahaan yang dinamis bahwa menghadapi keberhasilan dan kegagalan dalam kewirausahaan dapat meningkatkan dan melengkapi basis pengetahuan dan pola pikir kewirausahaan seseorang, sehingga meningkatkan kapasitas seseorang untuk berwirausaha (Minniti and William 2017)

Meskipun terdapat banyak perdebatan mengenai pengajaran perencanaan bisnis dalam pendidikan kewirausahaan, temuan Honig menawarkan ringkasan model paling efektif yang saat ini digunakan. Perbandingan dibuat antara tiga model pembelajaran, yang mencakup dua metode pengalaman yang kontras: pendekatan kontingensi dan simulasi. Model kontingensi yang disarankan memanfaatkan gagasan keseimbangan Piaget dan menegaskan bahwa model tersebut menawarkan alat kognitif dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan tidak terkontaminasi di masa depan yang mungkin dihadapi pengusaha.

Karakter, konsep, dan kemampuan semuanya masuk dalam ruang lingkup pendidikan kewirausahaan. Ketiga, siswa perlu mendapat informasi yang baik tentang luasnya. Adapun isinya sendiri mencakup topik-topik sebagai berikut: (1) gagasan dasar kewirausahaan; (2) semangat dan semangat kewirausahaan; (3) pengembangan kreatif; (4) penciptaan ide bisnis; (5) pembuatan rencana bisnis; (6) memulai dan mengembangkan usaha; dan (7) keterampilan teknis kewirausahaan.

Karakter adalah ruang lingkup awal. Sebuah database yang berisi ciri-ciri kewirausahaan siswa ditemukan selama penyelidikan ini. Empat ciri kewirausahaan siswa—menginginkan kesuksesan, ketekunan, kegembiraan, dan daya cipta—perlu diperkuat sehubungan dengan temuan-temuan ini. Pendidikan soft skill, yang merupakan landasan dari semua pendidikan kewirausahaan, mencakup pendidikan karakter bagi siswa. diawali dari proses berpikir atau sikap seseorang, karena hal ini akan berdampak pada tingkah lakunya. Bersikap santun memerlukan sikap kewirausahaan agar memiliki karakter kewirausahaan yang kuat. Sulit mengubah atau membentuk mentalitas seseorang karena pola pikir dibentuk oleh berbagai faktor lingkungan yang ditemui sepanjang hidup seseorang. Selain itu, penting bagi siswa untuk memahami pentingnya menjaga pandangan positif.

Permasalahan mendasarnya adalah sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia hanya memberikan panduan tentang bagaimana siswa dapat berfungsi dengan baik di industri atau tempat kerja; sangat sedikit dari lembaga-lembaga ini yang bermaksud membantu siswa menciptakan tempat kerja mereka sendiri. Pandangan Indrawati yang berpendapat bahwa pendidikan hanya mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, mendukung pernyataan tersebut (Indrawati 2009). Sebenarnya, permasalahan pengangguran terdidik di Indonesia akan dapat diatasi jika semua lulusan mampu menciptakan prospek kerja sendiri. Salah satu alasan SMK perlu mampu mengembangkan lapangan kerja sendiri agar mampu mengikuti kebutuhan global

adalah dengan memperbaharui kurikulum yang menekankan pada kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah harus menggunakan dan menerapkan kurikulum dengan lebih sensitif dan kreatif. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan potensi dan kemampuan siswa, dan diharapkan dengan kurikulum berbasis kewirausahaan mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa sekaligus menurunkan angka pengangguran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan selanjutnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren menggunakan pendekatan berikut untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan: (A) Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah menjadikan pembelajaran relevan, artinya model dan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa. (b) Dalam pendidikan kewirausahaan, sumber daya, model, dan teknik pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (c) Pondok pesantren hadir sebagai fasilitator, mereka memfasilitasi dan mendorong ide-ide pengembangan dan pengelolaan yang muncul dari para santri. (d) Pelibatan peserta didik (student keterlibatan) dalam setiap bidang pengelolaan pendidikan kewirausahaan, yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian. Berikut beberapa cara yang dilakukan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam: (a) mengamalkan visi, tujuan, dan program pesantren yang memberikan manfaat bagi semua pihak, baik santri, pihak pesantren, sekolah, mitra, dan klien dan (b) memanfaatkan model bimbingan sejawat untuk melatih siswa senior menjadi mentor dalam pendidikan kewirausahaan. (c) meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan bawahan secara adil dengan memperhatikan kebutuhan mereka mengenai komponen material dan psikologis dari tanggung jawab mereka dan bertindak dengan tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2016. *Strategic Manajement for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Andayani, Fransiska. 2021. "Guru Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha." *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 1(2): 175–81.
- Hana, Ubaid Aisyul, Suci Reza Syafira, Fauzan, and Bagus Swi Endrayana. 2022. "Peran Pesantrenpreneur Dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah." *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam* 14(1): 19–36.
- Hayana, N., and W. Wahidmurni. 2019. "Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)* 4(1): 1-8.
- Hidayat, Syamsul, and Ofan Sofian. 2022. "Pelatihan Life SKill Bagi Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten." *International Journal Of Community Service Learning* 6(3): 344–50.
- Indrawati. 2009. *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi Dan Informasi*. Bandung: Aditama.
- Ishak, Muhammad, and Kholifatul Husna Asri. 2022. "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Guna Meningkatkan Ekonomi Di Pondok Pesantren Al- Qur'an Syifaful Furqon Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor." *Alif* 1(1): 48–55.
- Kahfi, Z. 2016. "KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SARUNGAN: Pengembangan Pendidikan Entrepreneur Di Pondok Pesantren." *Al'Adalah* 19(1).
- Liriwati, F Y, M Mulyadi, and A Syahid. 2021. "Pendampingan Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v3i02.79>

- Masyarakat.” *Journal of Community ...* 1(1): 33–40.
- Minniti, M, and B. William. 2017. “A Dynamical Model of Entrepreneurial Learning.” *Entrepreneurship theory & Practice* 25(3): 16.
- Mun’im, Muhammad, Pardiman Pardiman, and Supriyanto Supriyanto. 2021. “Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom.” *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9(1): 107.
- Mursyid. 2018. “Implementasi Pola Sosialisasi Represipatif Di Pesantren Immim Putra Makassar Dalam Pembentukan Karakter Santri Yang Unggul.” *Phinisi Integration Review* 1(2).
- Pranata, Sungguh Ponten, and Husriani Husain. 2022. “Pembuatan Mural Islami Sebagai Sarana Edukasi Pada Pesantren Taruna Alqolam Creation Of Islamic Murals As A Means of Education The Alqolam Taruna Islamic Boarding School Universitas Mahkota Tricom Unggul , Medan , Indonesia Institut Turatea Indonesia , Ma.” 2(1): 96–104.
- Purwana, Dedi, and Agus Wibowo. 2017. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rae, D. 2019. “Understanding Entrepreneurial Learning: A Question of How?” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 6(3): 145–159.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish M. 2015. *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu*. Bandung: Mizan.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Toutain, Oliver, and Janice Byrne. 2012. “Learning Theories In Entrepreneurship: New Perspectives.” In *Academy of Management Conference*, , 28.
- Wijaya, Ning Karna, and Soraya Aini. 2020. “Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif ‘Kimi Bag’ Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 20(1): 23.